



Kliping Digital

Agama dan Keagamaan

Rabu, 22 April 2020



**PERPUSTAKAAN BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA**



Nekat Mudik Disanksi

Akan ada penjagaan dan penyekatan pada jalur masuk dan keluar di setiap daerah.

■ DESSY SUCIATI SAPUTRI,
RAHAYU SUBEKTI

JAKARTA — Presiden Joko Widodo (Jokowi) akhirnya memutuskan melarang masyarakat melakukan mudik Lebaran untuk mencegah meluasnya penyebaran Covid-19. Pelarangan mudik berlaku efektif Jumat (24/4) bagi warga yang tinggal di Jabodetabek, di zona merah Covid-19, dan wilayah yang menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Sanksi bakal dikenakan bagi warga yang nekat mudik.

Jokowi mengatakan, pemerintah pada pekan lalu telah memutuskan pelarangan mudik bagi aparat sipil negara (ASN), TNI, Polri, dan para pegawai BUMN. "Pada rapat hari ini, saya ingin menyampaikan bahwa mudik semuanya akan kita larang," kata Jokowi dalam rapat terbatas lanjutan pembahasan antisipasi mudik, di Istana Merdeka, Jakarta, Selasa (21/4).

Pemerintah sebelumnya hanya mengimbau masyarakat untuk tak mudik demi mencegah penyebaran Covid-19 di daerah lain. Namun, berdasarkan hasil kajian dan survei Kementerian Perhubungan, se-

banyak 24 persen masyarakat masih berkeras untuk tetap mudik.

Kemenhub juga mencatat ada sebanyak 7 persen masyarakat yang telah mudik ke daerahnya masing-masing. Sementara, 68 persen masyarakat lainnya dilaporkan tak akan melakukan mudik. "Artinya, masih ada angka yang sangat besar, yaitu 24 persen tadi," ucap Jokowi.

Sejumlah pemerintah daerah sebelumnya melaporkan ada cukup banyak pemudik yang datang selama pandemi Covid-19. Pemerintah Kabupaten Sleman, DIY, misalnya, mencatat ada sebanyak 6.070 pemudik masuk ke wilayah Kabupaten Sleman pada periode 2-16 April 2020. Para pemudik bergerak menuju 17 kecamatan.

Di daerah lainnya, sebanyak 43.548 pemudik sudah memasuki Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, sejak 25 Maret hingga 14 April.

Pelaksana Tugas Menteri Perhubungan Luhut Binsar Panjaitan menegaskan, masyarakat yang tak mematuhi larangan mudik akan dikenakan sanksi. Sanksi diberlakukan mulai 7 Mei 2020. Kemenhub sedang

menyiapkan regulasi larangan mudik berupa peraturan menteri perhubungan.

Saat pelarangan mudik berlaku, lalu lintas orang untuk masuk dan keluar wilayah Jabodetabek tidak diperbolehkan. Sementara, transportasi massal di Jabodetabek, seperti kereta rel listrik (KRL), tidak akan ditutup atau dihentikan operasinya. Hal tersebut untuk mempermudah para pekerja.

"Jalan tol tidak akan ditutup, tapi dibatasi hanya untuk kendaraan-kendaraan logistik atau yang berkaitan dengan sektor kesehatan, perbankan, dan sebagainya."

Dirjen Perhubungan Darat Kemenhub Budi Setiyadi mengaku sudah menyiapkan skema untuk kendaraan angkutan umum, kendaraan pribadi, dan sepeda motor agar tidak boleh keluar masuk zona merah. Akan ada pembatasan lalu lintas pada jalan akses masuk dan keluar wilayah. "Yang dilarang untuk melintas terbatas pada angkutan penumpang, sedangkan angkutan barang atau logistik masih dapat beroperasi," kata Budi, kemarin.

Untuk menegakkan peraturan tersebut, Budi menegaskan, akan ada sanksi bagi yang melanggar. Menurut dia, sanksi dapat mengacu pada Un-

dang-Undang (UU) Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan. Sanksi yang paling ringan, kata dia, kendaraan yang melanggar ketentuan akan diminta putar balik agar tidak melanjutkan perjalanan.

Budi tak menjelaskan lebih lanjut soal jenis sanksi. Namun, bila mengacu pada Pasal 93 UU Nomor 6 Tahun 2018, ada sanksi berupa pidana penjara paling lama satu tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100 juta. Sanksi itu dikenakan kepada setiap orang yang tidak mematuhi penyelenggaraan Keekarantinaan Kesehatan dan/atau menghalang-halangi penyelenggaraan Keekarantinaan Kesehatan sehingga menyebabkan kedaruratan kesehatan masyarakat.

Kabag Ops Korlantas Polri Bennyamin mengatakan, akan ada penjagaan dan penyekatan pada jalur masuk dan keluar di setiap daerah. Pengawasan utamanya dilakukan untuk kendaraan pribadi dan transportasi umum yang akan keluar Jakarta.

Teknis penyekatan akan didiskusikan dengan para pemangku kepentingan terkait. Namun, rencananya penyekatan dilakukan di jalan tol ataupun di jalan arteri. Petugas akan siaga pada setiap titik yang telah ditentukan.

■ ilis sri handayani/haura hafiz hah ed: satria kartika yudha

 **BERITA
TERKAIT**
**Daerah Dukung
Larangan Mudik**

Hlm- 7



Daerah Dukung Larangan Mudik

Daerah diminta menutup perlintasan perbatasan.

■ FEBRIAN FACHRI, BAYU ADJI P

PADANG — Gubernur Sumatera Barat (Sumbar) Irwan Prayitno mengapresiasi kebijakan Presiden Joko Widodo yang secara resmi melarang mudik selama pandemi Covid-19 belum tertangani. Irwan berharap dengan larangan dari Presiden, jumlah perantau Sumbar yang pulang kampung menurun dan penanganan Covid-19 di Sumbar bisa lebih cepat.

"Terima kasih kepada Presiden sudah menurunkan larangan mudik. Mudah-mudahan semakin menurun jumlah orang pulang kampung," kata Irwan Prayitno di kantor gubernur Sumbar, Selasa (21/4). Irwan menambahkan, Pemprov Sumbar beberapa minggu yang lalu telah mengeluarkan surat edaran untuk meminta perantau tidak pulang kampung.

Hal itu karena kepulangan perantau berpotensi menambah penyebaran virus korona di Sumbar. Tapi kenyataannya, terhitung sejak 31 Maret lalu, jumlah orang masuk Sumbar yang rata-rata adalah perantau tetap tinggi. Hingga kemarin, warga masuk Sumbar sudah mencapai angka 100 ribu lebih sejak 31 Maret.

Irwan mengatakan, perantau harus menahan diri untuk tetap

berada di daerah perantauan masing-masing. Bila kondisi sudah sangat tidak memungkinkan, perantau yang pulang kampung tetap memperhatikan protokol kesehatan, yakni isolasi mandiri di rumah atau isolasi di tempat karantina yang sudah disediakan pemerintah daerah. "Sebaiknya tetap di rantau kalau masih sayang orang di kampung, sayang orang tua, jangan pulang dulu," ujar Irwan Prayitno.

Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Garut juga mendukung larangan mudik yang disampaikan Presiden Joko Widodo pada Selasa (21/4).

Wakil Bupati Garut, Helmi Budiman mengatakan, jika warga di daerah zona merah memaksa tetap mudik, dikhawatirkan akan terjadi peningkatan kasus Covid-19. "Larangan mudik sekarang bagi siapa pun. Kalau kemarin *kan* hanya bagi PNS, sekarang untuk semua orang," kata dia, Selasa.

Dengan larangan langsung dari Presiden, Helmi menambahkan, pihaknya akan memperketat penjagaan di pintu masuk ke wilayah Kabupaten Garut. Di pintu-pintu masuk itu nantinya akan dilakukan penyaringan kepada setiap pendatang atau warga dari luar daerah yang mau masuk ke Kabupaten Ga-

rut.

Menurut dia, petugas akan memeriksa identitas dan kondisi kesehatan orang yang datang. "Selama ini sudah kita lakukan, tapi nanti akan dilakukan di lebih banyak lagi titik-titik yang dijadikan lalu lintas keluar masuk Garut," ujar dia.

Helmi juga meminta warganya yang berada di luar daerah untuk tidak mudik. Menurut dia, Pemkab telah menyiapkan bantuan jatah hidup kepada warga yang kepala keluarganya tinggal di daerah perantauan. "Yang tidak mudik kepala keluarganya, nanti kami beri bantuan. Keluarganya di sini sudah didata dan akan diberi Rp 50 ribu per KK setiap harinya," kata dia.

Pemerintah Kota (Pemkot) Bogor juga tak keberatan terhadap larangan mudik yang dikeluarkan oleh Presiden Joko Widodo (Jokowi). Namun, larangan itu harus diikuti dengan kebijakan konkret di lapangan oleh pemerintah pusat. "Kalau memang sudah dipastikan tidak boleh (mudik), harusnya ada beberapa upaya yang lebih teknis, misalnya menutup jalan tol atau menutup perjalanan kereta api, bus, dan lain-lain," kata Wakil Wali Kota Bogor, Dedie A Rachim, Selasa (21/4).

Jika hanya melarang tanpa adanya kebijakan, menurut Dedie, pemerintah akan kesulitan untuk membendung masyarakat yang berkeinginan pulang ke kampung halaman. Karena itu, Dedie berharap,

pemerintah pusat dapat mengambil kebijakan yang relevan untuk dipraktikkan di lapangan.

"Kalaupun ada peluang mereka di lapangan tetap mudik, bagaimana protokol Covid ini diberlakukan? Terutama bagi mereka yang punya latar belakang riwayat komorbid atau penyakit penyerta," kata dia. Meskipun demikian, Dedie berharap, perantau di Kota Bogor dapat mengikuti imbuhan dan kebijakan pemerintah.

"Saya berpikir kalau harus mudik, harus isolasi diri supaya aman bagi orang tua. Karena jangan-jangan kita jadi *carrier*. Meskipun kita bukan penderita, bisa saja menularkan ke orang yang kita sayangi," tutur dia.

Dedie menyatakan, bulan Ramadhan di tengah pandemi Covid-19 sangat berbeda dengan bulan Ramadhan sebelumnya. Pasalnya, mobilisasi dan berkumpul hanya akan menambah risiko penularan Covid-19. Dia meminta masyarakat untuk lebih sadar terhadap bahaya virus korona. Karena itu, dia berharap, tak terjadi mobilitas yang tinggi jelang musim mudik.

"Kita harus lebih sabar, tawakal, dan kita yakini dengan upaya yang kita lakukan ini dapat menurunkan persebaran Covid-19 tidak hanya di Kota Bogor, tetapi juga di Indonesia. Kesadaran kita adalah hal yang paling penting supaya keluarga dan kita juga aman," tuturnya.

■ nugroho habibi ed: ffitriyan zamzami



Larangan Mudik Diikuti Pemeriksaan di Perbatasan

Kebijakan pemerintah pusat yang melarang masyarakat mudik Lebaran bakal ditindaklanjuti pemerintah daerah dengan memperketat pemeriksaan dan penjagaan di perbatasan wilayah.

JAKARTA, KOMPAS — Sejumlah pemerintah daerah mendukung kebijakan Presiden Joko Widodo yang melarang mudik Lebaran tahun ini. Kerja sama antardaerah diperlukan untuk memuluskan kebijakan itu.

Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo meyakini, keputusan Presiden untuk melarang mudik didasarkan pada hasil evaluasi. Itu antara lain karena beberapa minggu terakhir, pada masa pandemi wabah Covid-19, tetap ada yang mudik. Kondisi itu membuat perlunya ada larangan yang lebih tegas.

Ganjar mengaku telah berkomunikasi dengan Gubernur DKI Jakarta dan Jawa Barat terkait kerja sama dalam pemenuhan kebutuhan warganya yang tinggal atau mencari kerja di Jabodetabek dan kesulitan ekonomi. Diharapkan, kerja sama dengan Banten juga segera terlaksana.

"Untuk warga dengan kelas ekonomi menengah ke atas bisa lebih tenang karena relatif aman dan nyaman di rumah. Namun, warga seperti buruh harian tetapi tetap dengan KTP Jateng, perlu mendapat perhatian," kata Ganjar, Selasa (21/4/2020).

Adapun perantau asal Jateng yang sudah kembali ke daerah asal hingga saat ini diperkirakan

600.000 orang. Mereka sebagian besar merantau di Jabodetabek. Namun, jumlah itu masih kecil dibandingkan dengan pemudik asal Jateng yang diperkirakan 7 juta orang.

Pemerintah Provinsi Jabar menyambut baik keputusan pemerintah soal larangan mudik. Hal ini diyakini bisa meminimalkan penularan Covid-19. "Ini sesuai dengan apa yang kami sering sampaikan, jangan mudik, jangan piknik," kata juru bicara Gugus Tugas Percepatan Penanggulangan Covid-19 Jabar, Daud Ahmad.

Pemerintah Kabupaten Kuningan dan Indramayu di Jabar akan memperketat pengawasan di perbatasan wilayah seiring keputusan Presiden melarang masyarakat mudik. "Kami akan tetap mengantisipasi masuknya pemudik dengan pengawasan ketat," kata Sekretaris Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kuningan Agus Mauludin.

Jumlah perantau asal Kuningan mencapai 300.000 orang. Diperkirakan masih ada lebih dari 200.000 orang yang belum mudik.

Pengawasan terhadap pemudik juga dilakukan Pemkab Indramayu sejak Senin (20/4) hingga Selasa (19/5). Pelaksana Tugas Bupati Indramayu Taufik

Hidayat mengatakan, para pemudik yang masuk ke Indramayu akan menjalani pemeriksaan awal di 14 lokasi di perbatasan.

Jika ditemukan ada gejala penyakit Covid-19, pemudik akan dibawa ke tempat karantina di RS Mursyid Ibnu Syafuddin Krangkeng. Jika tidak ada gejala, pemudik diminta mengisolasi diri mandiri di rumah selama dua pekan.

Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul, DI Yogyakarta, berharap larangan mudik bisa mengurangi laju pemudik ke Gunung Kidul yang kini sekitar 9.800 orang. "Kami menyambut baik dan setuju sekali dengan larangan mudik yang dikeluarkan Presiden. Ini sesuai dengan kepentingan Gunung Kidul," kata Wakil Bupati Gunung Kidul Immawan Wahyudi.

Tunggu aturan pusat

Pemerintah Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Kebumen di Jateng menantikan aturan resmi dari pemerintah pusat terkait larangan mudik. "Saya tunggu surat resminya. Kalau sudah ada, kita jaga ketat semua perbatasan," kata Bupati Banyumas Achmad Husein.

Dihubungi terpisah, Bupati Kebumen Yazid Mahfudz juga menyampaikan, jika larangan

mudik sudah diberlakukan resmi, pihaknya akan memperketat penjagaan di perbatasan kabupaten. "Kami tinggal memperketat (penjagaan). Ada enam titik. Di setiap pos penjagaan ada 10 orang yang terdiri dari TNI-Polri, BPBD, Orari, dan Satpol PP," kata Yazid.

Di Pontianak, Gubernur Kalimantan Barat Sutarmidji menilai, kebijakan larangan mudik kurang efektif jika tidak disertai pelarangan penerbangan dan pelayaran angkutan penumpang. Jika hal itu tidak dilakukan, daerah akan kesulitan mengendalikan para pemudik.

"Saya berharap ada penghentian penerbangan. Kapal-kapal angkutan penumpang juga jangan singgah di pelabuhan Pontianak, kecuali moda transportasi pengangkut sembako. Sebab, sekalipun masyarakat dilarang mudik, kalau transportasi penumpang umum masih beroperasi, akan sulit mengontrol pemudik," ujar Sutarmidji. Ia menambahkan, jika penumpang telanjur sampai di bandara atau pelabuhan di Kalbar, tidak mungkin dipulangkan.

Sementara itu, Pemerintah Provinsi Lampung masih mengkaji pembatasan akses transportasi darat dan udara ke wilayah Lampung menyusul kebijakan larangan mudik yang

digulirkan Presiden.

Gubernur Lampung Arinal Djunaidi menuturkan, pihaknya masih akan berkoordinasi dengan instansi terkait untuk membahas kebijakan larangan mudik oleh Presiden. Selain itu, penda juga masih mengkaji sejumlah aspek terkait usulan pembatasan sosial berkala besar pada pemerintah pusat.

"Jika sudah waktunya bagi Lampung menerapkan PSBB, kami akan buat kebijakan agar ekonomi tetap berjalan dan pengendalian Covid-19 bisa dilakukan," kata Arinal.

Dukungan terhadap kebijakan larangan mudik juga disampaikan Pemprov DKI Jakarta, yang daerahnya menjadi episentrum Covid-19. Kepala Dinas Perhubungan DKI Jakarta Syafrin Liputo mengatakan, pihaknya akan berkoordinasi dengan Kementerian Perhubungan untuk menindaklanjuti larangan mudik itu.

"Kami akan menunggu petunjuk lebih lanjut tentang ketentuannya, misalnya terkait bagaimana layanan angkutan umum, apakah itu angkutan antarkota antarprovinsi untuk bus dan kereta api, juga dengan angkutan laut dan angkutan udara," papar Syafrin.

(DTT/CHE/IKI/HRS/DKA/ESA/VIO//HLN/AIN/MTK)

PODIUM

Tuhan tidak Mudik



EBET

Usman Kansong
Dewan Redaksi Media Group

PADA 1981 terbit buku *When Bad Things Happen to Good People* karangan Harold Kushner. Kushner dikenal sebagai rabi Yahudi dan filsuf.

Kushner dalam buku itu tidak hendak membahas pandemi covid-19, tidak serupa Slavoj Zizek melalui buku *Pandemic: Covid-19 Shakes the World*, misalnya. Akan tetapi, saya hendak memaknai pemikiran Kushner untuk menganalisis pandemi covid-19.

Mari kita ambil mudik sebagai pokok analisis. Presiden Jokowi kemarin memutuskan melarang mudik demi memutus penyebaran covid-19. Mudik dikhawatirkan memicu gelombang kedua pandemi covid-19 di Indonesia.

Pelarangan mudik berlaku efektif mulai 24 April 2020, tetapi sanksi bagi pelanggar berlaku efektif mulai 7 Mei 2020. Orang masih berpeluang mudik sejak Presiden mengumumkan hingga setidaknya 24 April. Boleh jadi tidak sedikit yang nekat mudik melalui jalur-jalur tikus. Bahkan sudah ada yang mudik karena ketiadaan pekerjaan di perantauan akibat *social distancing* atau pembatasan sosial berskala besar (PSBB).

Kembali ke Kushner, dia dalam bukunya menyimpulkan bahwa Tuhan tidak ikut campur menyebabkan penderitaan; pun Tuhan tidak melindungi manusia dari penderitaan tersebut. Ia mencatat tiga penyebab penderitaan manusia.

Pertama, penderitaan kadang terjadi tanpa ada alasan sama sekali. Ia terjadi secara acak. Kita berada di tempat pada waktu yang keliru. Itu kebetulan belaka dan kita tidak perlu mencari alasan mengapa itu terjadi.

Misalnya, kita mudik dan ternyata kampung halaman kita menjadi klaster atau episentrum baru covid-19, lalu kita menderita sakit karena virus korona; kita berada di tempat dan waktu yang salah. Oleh karena itu, di rumah saja, tak usah mudik.

Kedua, tidak ada pengecualian buat orang baik untuk tak tertimpa penderitaan. Penderitaan bekerja karena hukum alam. Hukum alam itu buta. Tidak ada alasan moral di baliknya. Tuhan tidak mengganggu kerja hukum alam. Tuhan tidak ikut campur tangan menyelamatkan orang-orang baik dari gempa bumi atau penyakit. Tuhan juga tidak mengirim bencana untuk menghukum mereka yang berdosa. Tuhan menciptakan hukum alam dan tidak ingin secara rutin mengganggu hukum alam demi alasan moral.

Covid-19 tidak pandang bulu. Dia tidak pilih-pilih sasaran. Covid-19 menyerang orang baik dan orang jahat. Virus korona menjangkiti jemaah tablig atau jemaat gereja, juga narapidana.

Tuhan tidak ikut campur menuntun virus korona untuk menjangkiti orang jahat saja. Tuhan tidak mengirim pan-

demi covid-19 untuk menghukum mereka yang berdosa saja. Melalui hukum alam yang diciptakan-Nya, Tuhan membebaskan virus korona memilih sasaran, termasuk orang-orang baik.

Orang-orang baik di kampung halaman, seperti orangtua, sanak saudara, atau handai tolan kita, bisa terjangkit covid-19 gara-gara kita nekat mudik. Jangan pernah berpikir Tuhan akan mencegah orangtua kita di kampung halaman terjangkit virus korona karena dia orang baik.

Ketiga, Tuhan memberi kita ruang untuk bergerak atau bertindak. Beberapa penderitaan disebabkan tindakan-tindakan orang yang tidak berjalan di jalan yang benar. Kemampuan kita bertindak memilih antara yang baik dan yang jahat adalah yang membuat kita disebut manusia. Jika Tuhan turut campur terhadap tindakan kita melakukan kejahatan atau kebaikan, itu akan membuat kita bukan manusia.

Tuhan tidak mudik, tidak punya urusan dengan mudik. Tuhan tidak menyuruh atau melarang kita mudik. Tuhan memberi kita kebebasan untuk mudik atau tidak mudik.

Akan tetapi, jika memaksa mudik di masa pandemi covid-19, kita menempuh jalan sesat, bisa membuat orang lain, termasuk orangtua kita yang baik itu menderita terjangkit virus korona. Jika tidak mudik, kita menempuh jalan benar, mencegah orangtua, sanak keluarga, dan handai tolan terjangkit covid-19.

Kemampuan kita memilih mudik atau tidak mudik membuat kita tetap manusia. Akan tetapi, bila memilih tidak mudik, kita manusia baik dan bila memilih mudik, kita manusia tidak baik. Kebanyakan kita, kalau tak boleh dibalang seluruhnya, pada dasarnya ingin menjadi orang baik.

Memaksa mudik tidak membuat kita 'berhadapan' dengan Tuhan. Memaksa mudik membuat kita berhadapan dengan negara yang memutuskan melarang mudik. Lebih ngeri lagi, memaksa mudik membuat kita berhadapan dengan penderitaan terjangkit virus korona.



Filantropi Optimistis di Tengah Pandemi

Kedermawanan masyarakat meningkat di tengah wabah Covid-19.

■ MUHYIDDIN, ROSSY HANDAYANI

JAKARTA — Pandemi virus korona (Covid-19) berdampak luas, salah satunya terhadap perekonomian masyarakat Indonesia. Meski demikian, hal itu tak menyurutkan semangat lembaga-lembaga filantropi di Tanah Air dalam menghimpun zakat, infak dan sedekah (ZIS) pada bulan Ramadhan 1441 H.

Mereka optimistis mampu mencapai target, bahkan meningkatkan angka penghimpunan ZIS dibandingkan Ramadhan tahun lalu. "Kami optimistis dapat mencapai target yang kita tetapkan di Ramadhan ini. Dan saya kira tidak hanya Baznas (Badan Amil Zakat Nasional) pusat, tapi saya dengar Baznas seluruh Indonesia juga sedang menggeliat," ujar Direktur Utama Baznas Arifin Purwakananta saat dihubungi *Republika*, Selasa (21/4).

Ia menjelaskan, optimisme Baznas itu karena dua hal. Pertama, wabah Covid-19 telah membuat Baznas lebih aktif dalam memberikan bantuan atau program kerjanya di lapangan, sehingga kemudian banyak direspons positif oleh masyarakat.

"Nah, sampai sekarang, walaupun dalam kondisi wabah Covid-19, banyak pencapaian kita sampai bulan Maret kemarin mencapai target. Jadi, dalam kondisi Covid-19, target Baznas tercapai, bahkan melampaui sedikit. Kita melampaui empat persen," ujar dia.

Kedua, lanjut Arifin, optimisme Baznas juga karena meningkatnya kedermawanan masyarakat di tengah wabah Covid-19. Ia menceritakan, banyak sekali masyarakat dan beberapa perusahaan yang menyalurkan bantuan ke rekening

Dompot Covid-19.

"Jadi, masyarakat Muslim Indonesia dengan potensi yang luar biasa telah meningkatkan donasinya, baik zakat, infak, maupun sedekah untuk membantu masyarakat yang terdampak Covid-19," katanya.

Pada Ramadhan tahun ini, Baznas meningkatkan target penghimpunan ZIS sebesar 30 persen dari tahun lalu atau sekitar Rp 4 triliun se-Indonesia. Arifin optimistis, target itu akan tercapai. "Insya Allah naik,"



Masa pandemi Covid-19 ini merupakan peluang terbaik untuk berbagi.

ujar dia.

Dalam menjalankan program pada bulan Ramadhan, tambah dia, Baznas akan membuat pelayanan yang nyaman bagi masyarakat yang ingin menyalurkan ZIS, baik melalui digital maupun penjemputan.

Optimisme yang sama juga tampak di Rumah Zakat (RZ). CEO RZ Nur Efendi mengatakan, pihaknya menargetkan hingga 1 juta penerima manfaat selama Ramadhan. "Saya tidak sebutkan nilai ZIS, tapi untuk penerima manfaat sampai ke 1 juta orang, salah satunya mereka yang terdampak wabah Covid-19," ujar dia.

Meski tengah terjadi pandemi

Covid-19, menurut Nur Efendi, itu tak menyurutkan semangat umat untuk berbagi. Bahkan, capaian ZIS diperkirakan akan meningkat 30 persen dari Ramadhan tahun sebelumnya.

Nur mengatakan, ada beberapa hal yang mendorong peningkatan penghimpunan ZIS. Di antaranya masyarakat Indonesia yang begitu dermawan. Mereka orang-orang yang mudah berbagi. Selain itu, masa pandemi ini merupakan peluang terbaik untuk berbagi. "Saya kira Ramadhan tahun ini akan istimewa sebanyak-banyaknya membantu yang kaya membantu yang miskin yang kuat membantu yang lemah, kata dia.

Nur Efendi juga mengungkapkan, sebelum Ramadhan, ZIS yang dihimpun RZ sudah mengalami peningkatan. Karena itu, ia memperkirakan, peningkatan juga akan terjadi pada Ramadhan ini.

Semangat untuk meningkatkan penghimpunan zakat pada Ramadhan tahun ini juga ditunjukkan Dompot Dhuafa (DD). Pelaksana Tugas Direktur Sumber Daya Mobilisasi DD Doni Marlan mengungkapkan, pihaknya menargetkan penghimpunan dan pengelolaan dana zakat hingga Rp 212,3 miliar. "Saat ini, di era digitalisasi dan pandemi Covid-19, tentu Dompot Dhuafa pun melakukan terobosan dalam melakukan amal kebaikan," ujar Doni.

Untuk itu, DD mengampanyekan berbagai macam fitur digital. Harapannya, masyarakat semakin banyak terpapar informasi mengenai mudahnya berzakat dan berdonasi melalui pembayaran digital.

DD juga terus mengoptimalkan jaringan di 34 provinsi dan 200 zona layanan di seluruh penjuru nusantara, serta jaringan global DD di 30 negara.

■ ratna ajeng tejomukti | ed: wachidah handasa



Umat Islam Jaga Solidaritas Sosial

Beribadah pada bulan Ramadan di rumah pada saat pandemi covid-19 sama sempurnanya dengan beribadah di tempat peribadatan pada kondisi normal.

SYARIEF OEBAILLH
obay@mediaindonesia.com

Di tengah pandemi covid-19 yang berdampak pada aspek kehidupan masyarakat, kehadiran Ramadan 1441 H menjadi momentum untuk meningkatkan iman, takwa, serta solidaritas sosial.

“Selain ibadah yang bersifat *mahdlah* (individual), ibadah sosial dalam berbagai bentuk perlu ditingkatkan,” kata Sekretaris Umum PP Muhammadiyah Abdul Muti menjawab *Media Indonesia*, kemarin.

Muhammadiyah sendiri telah menetapkan ibadah puasa

Ramadan 1441 H jatuh pada Jumat (24/4). Untuk itu, Kementerian Agama dijadwalkan menggelar sidang isbat pada Kamis (23/4). Diperkirakan, tahun ini jadwal puasa 1 Ramadan akan sama, yakni pada Jumat, 24 April.

Abdul Muti melanjutkan bahwa ibadah sosial yang sangat penting ialah bersedekah. “Selama Ramadan, Rasulullah SAW memperbanyak sedekah. Pembagian sedekah bisa berupa kebutuhan pokok atau uang yang disalurkan melalui lembaga-lembaga amil zakat,” ujarnya.

Terkait ibadah Ramadan lain, khususnya salat Tarawih, Ab-

dul Muti mengimbau sebaiknya dilaksanakan di rumah agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, terutama penularan virus korona.

Walaupun dianjurkan, salat Tarawih hukumnya sunah dan boleh dilaksanakan di rumah. “Dalam sejarah, Rasulullah saw mengerjakan Tarawih berjemaah di masjid hanya dua kali. Selebihnya, beliau melaksanakan di rumah. Salat di rumah lebih aman dan juga sesuai dengan syariat. Jadi, tidak ada masalah,” cetusnya.

Dia mengimbau masyarakat agar saling menghormati perbedaan dan menjaga persatuan bangsa. Selama Ramadan, umat Islam meninggalkan hal-hal yang tidak berguna yang dapat membatalkan dan merusak kesempurnaan puasa. “Kami mengimbau kepada umat Islam untuk menunaikan ibadah Ramadan dengan ikhlas, khusyuk,

dan sesuai dengan tuntutan agama,” pungkasnya.

Sebelumnya, Nahdlatul Ulama (NU) menyatakan bahwa pandemi korona bukan alasan yang dibenarkan agama untuk menggugurkan kewajiban puasa Ramadan. “Mari gunakan Ramadan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas penghambaan dan pengabdian agar kesalehan individual makin membaik dan kesalehan sosial nyata dirasakan umat manusia,” ujar Humas Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Robikin Emhas.

Sama sempurna

Imbauan yang sama juga disampaikan ulama terkemuka Syekh Ali Jaber, kemarin. Ia mengajak umat Islam untuk menyempurnakan ibadahnya meski harus dilakukan di rumah.

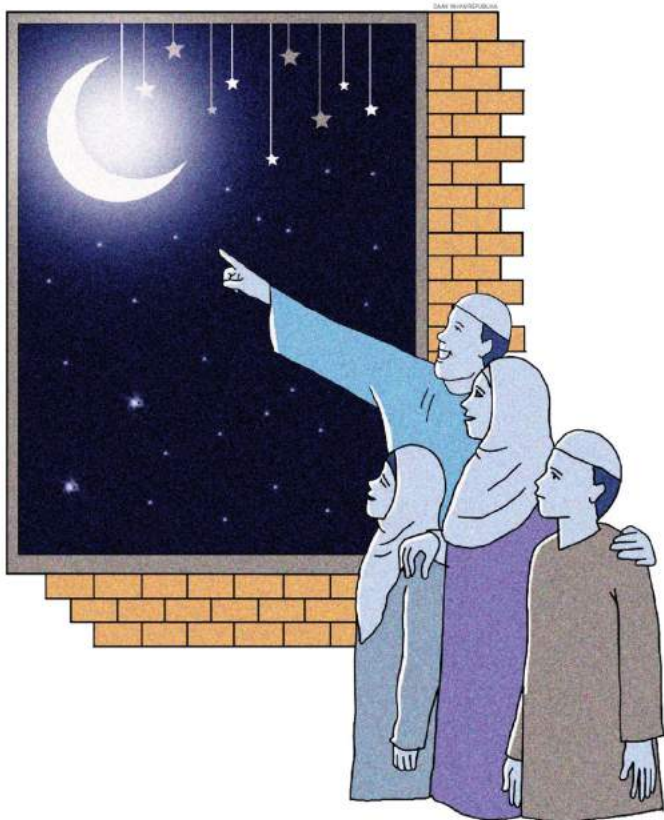
“Kita upayakan menyempurnakan ibadah. Saat ini

memang kehilangan kesempatan menyempurnakan untuk berjemaah dan ke masjid, tetapi jika menjadi musafir dan ada uzur, nilai pahala sama sempurnanya di sisi Allah,” katanya.

Tokoh agama kelahiran Madinah, Arab Saudi, itu mengatakan dalam kondisi pandemi covid-19 saat ini, ibadah di rumah memiliki keutamaan dan kesempurnaan yang sama dengan di masjid. “Aktivitas di rumah sungguh nikmat. Kita bisa jadikan nikmat beribadah di rumah, seperti puasa, buka bersama, Tarawih bersama keluarga, dan sebagainya.”

Menurut dia, di balik banyaknya kekurangan dan kehilangan akibat covid-19, sejatinya virus korona akan berlalu dengan usaha dan doa. Bermunajat kepada Allah harus terus dilakukan meski dari rumah masing-masing. (Ant/H-1)

Marhaban Ya Ramadhan



Maksimalkan ibadah Ramadhan bersama keluarga.

OLEH FUJI E PERMANA

Salamat datang wahai Ramadhan, bulan suci yang amat dirindukan umat Islam di seluruh dunia. Inilah bulan yang sangat istimewa sehingga Nabi Muhammad SAW pun menyambut kehadirannya dengan untaian doa di bulan Rajab.

Karena sangat istimewa, sudah selayaknya umat Islam menyambut Ramadhan dengan gembira.

"Mari, jangan sampai gara-gara Covid-19 (virus korona) kita lupa dengan Ramadhan. Bahkan, Nabi di bulan Rajab sudah menyambut Ramadhan dengan doa *Allahumma barik lana fi rajaba wa sya'bana wa balighna Ramadhana*," ujar Ketua Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indonesia (MUI) KH Muhammad Cholil Nafis.

Namun, di tengah masih mewabahnya Covid-19 di Tanah Air, bisa dipahami bila suasana menjelang Ramadhan kali ini tak semeriah tahun-tahun sebelumnya. Meski demikian, menurut Cholil, umat Islam harus tetap meriah di dalam hatinya karena bisa dekat dan bercengkerama dengan Allah di bulan suci.

Ia juga mengingatkan umat agar bersabar dengan berbagai ujian, termasuk ujian adanya pandemi Covid-19. Manusia, menurut dia, tak mungkin hidup tanpa cobaan.

"Cobaan dan godaan pasti akan selalu menghantui manusia sesuai

dengan tingkat keimanannya," ujar dia, belum lama ini.

Umat Islam, kata Kiai Cholil, tetap mengikuti Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan ibadah Ramadhan, termasuk memperbanyak sedekah. Mari buat gerakan memuliakan tetangga saat Ramadhan, artinya jangan sampai ada tetangga yang kelaparan, kekurangan, dan sakit terabaikan.

Sebab, tidak mungkin bisa dikatakan mukmin sejati tanpa peduli kepada sesama, khususnya kepada orang terdekat seperti tetangga rumah, tetangga profesi, dan tetangga pertemanan. Rasulullah juga saat Ramadhan menjadi lebih dermawan.

"Kita juga harus kembali kepada Alquran, tadarus dan membaca Alquran, buat target khatam Alquran, mungkin kita tidak terlalu sibuk dengan pekerjaan di luar rumah dan acara seremonial di luar sehingga bisa lebih konsentrasi untuk banyak baca Alquran di rumah," ujar dia.

Kiai Cholil juga mengajak umat menyambut fadhilah-fadhilah dilipatgandakannya pahala saat Ramadhan, termasuk menyambut Lailatul Qadar.

"Jadi, meski berada dalam keterbatasan, Allah akan mencatat semua kebaikan kita sebagaimana kebaikan yang kita rutin lakukan pada Ramadhan sebelumnya tanpa berkurang sedikit pun," katanya.

Bersama keluarga

Dalam pandangan Ketua Umum Ikatan Dai Indonesia (Ikadi), Prof

KH Ahmad Satori Ismail, di tengah pandemi Covid-19, umat Islam harus tetap berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah saat Ramadhan. Dalam kondisi saat ini, upaya peningkatan kualitas dan kuantitas ibadah tersebut bisa dilakukan di rumah bersama keluarga.

Ia yakin, umat Islam bisa memaksimalkan ibadah puasa meski di rumah saja. Sebab, dengan tetap berada di rumah maka mata, pendengaran, dan ucapan terhindar dari sesuatu yang tidak baik atau maksiat.

"Maka tinggal bagaimana sebuah keluarga membuat manajemen supaya tetap di rumah, tapi kualitas spiritual (kualitas dan kuantitas ibadah) mereka meningkat," ujar Kiai Satori.

Tilawah Alquran, misalnya, bisa dilaksanakan bersama keluarga di rumah. Keluarga bisa membuat target khatam Alquran selama Ramadhan.

"Misalnya khatam Alquran bersama keluarga empat kali, tiga kali, atau dua kali selama Ramadhan. Boleh juga khatam Alquran sekali di bulan Ramadhan bersama keluarga," katanya.

Menanti malam Lailatul Qadar juga bisa dilakukan bersama keluarga di rumah tanpa harus ke masjid. Bersama keluarga bisa melaksanakan qiamulail, tahajud, dan tilawah. Di sepuluh malam terakhir Ramadhan, keluarga harus punya program untuk memaksimalkan ibadah.

"Tinggal bagaimana kemampuan orang tua, suami, dan istri dalam menciptakan suasana rumah dan mengendalikan keluarga supaya ibadah puasa dan ibadah-ibadah lainnya maksimal," ucap dia.

Sedekah jangan dilupakan dan ini bisa dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan teknologi. Begitu pula iktikaf, laksanakan di rumah saja jika ke masjid dirasa berisiko tertular atau menularkan Covid-19. Biasanya, ada rumah yang memiliki mushala atau ruangan khusus untuk shalat, maka bisa dilakukan iktikaf bersama keluarga di sana.

"Bersama keluarga, sekarang persiapkan segalanya untuk menyambut Ramadhan," kata Kiai Satori.

■ ed: wachidah handasah



Menjelang Ramadhan tanpa Takjil

■ M FAUZI RIDWAN, RIGA NURUL IMAN

Sudah menjadi kebiasaan masa Ramadhan di berbagai daerah di Indonesia, warga mengumpulkan makanan di mushala dan masjid-masjid setempat untuk kemudian disantap bersama saat tiba buka puasa. Makanan yang terkumpul itu kerap disebut *takjilan*, juga sering dibagikan ke masyarakat. Pandemi yang belum juga usai memaksa sejumlah masjid berencana menghilangkan tradisi penuh keakraban dan kehangatan jamaah itu.

Di Jawa Barat, Masjid Agung Bandung menyatakan akan meniadakan kegiatan bagi-bagi takjil selama Ramadhan serta tak memfasilitasi shalat Tarawih. "Untuk takjil dan Tarawih masih belum bisa kalau sikon (situasi dan kondisi) belum kondusif," ujar Ketua DKM Masjid Agung Bandung, Muchtar Gandaatmaja, saat dihubungi, Selasa (21/4). Ia pun terlebih dahulu akan melihat situasi dan perkembangan kasus Covid-19.

Saat ini, menurut Muchtar, pihaknya masih berfokus membagikan santunan kepada masyarakat yang membutuhkan. Ia menambahkan, dana yang digunakan untuk santunan berasal dari gotong royong pengurus masjid dan majelis taklim. "Sebagian santunan sudah kita bagikan hari ini. Santunan *rereongan* (bersama-sama) pengurus masjid dan majelis taklim," kata dia.

Bersambung Ke hlm 7 Kol 1-6



Menjelang Ramadhan tanpa Takjil dari hlm 1

Masjid Agung Kota Sukabumi juga berencana tidak menyediakan takjil atau sajian berbuka puasa untuk warga. Langkah ini untuk mencegah kerumunan warga yang rawan berpotensi menyebarkan Covid-19.

"Masjid Agung hanya menyiapkan takjil untuk imam dan petugas masjid," ujar Kabag Kesra Setda Kota Sukabumi Aang Zaenudin yang juga salah satu pengurus Masjid Agung Kota Sukabumi kepada *Republika*, Selasa (21/4). Hal itu, menurut dia, sesuai arahan DKM Masjid Agung Sukabumi untuk menghindari kumpulan banyak orang.

Hal senada disampaikan Ketua Bidang Ibadah DKM Masjid Agung Kota Sukabumi Cecep Mansur. "Jumlah takjil sekarang juga tidak sebanyak sebelumnya," kata dia. Sebelumnya, Masjid Agung Kota Sukabumi telah meniadakan sementara waktu pelaksanaan shalat Jumat untuk mencegah penyebaran Covid-19.

Di Bandar Lampung, tak hanya di masjid yang bisa kecurangan takjil. Pemkot Bandar Lampung tengah menimbang akan dibuka atau tidaknya Lapangan Enggal sebagai lokasi pasar takjil. Tiap Ramadhan, Lapangan Enggal dan sekitarnya selalu menjadi pusat penjualan takjil Kota Bandar Lampung.

Kehadiran Pasar Ramadhan menjelang berbuka puasa tersebut menjadi titik kumpul masyarakat di kota berjuduk Tapi Berseri. Kepala Diskominfo Kota Bandar Lampung Ahmad Nurizki belum bisa memastikan apakah Pemkot Bandar Lampung akan menggelar Pasar Ramadhan seperti tahun-tahun sebelumnya.

Sementara itu, beberapa masjid di Kota Bandar Lampung tidak menggelar buka bersama (bukber) lagi seperti biasanya. Sehubungan pandemi, pengurus masjid mulai menerapkan fatwa MUI dan juga aturan protokol kesehatan. Masjid al-Huda, misalnya, sudah mengumumkan

kepada jamaah masjidnya pada shalat Jumat lalu bahwa mereka tidak mengadakan lagi buka bersama, shalat sunah Tarawih, dan juga shalat Idul Fitri. "Pengurus sudah memutuskan tidak ada lagi buka bersama dan shalat Tarawih Ramadhan tahun ini," ujar Damhuri, pengurus Masjid al-Huda di Kemiling tersebut.

Di Yogyakarta, Masjid Jogokaryan yang biasanya menjadi pusat berkumpulnya warga kota juga menerapkan prosedur yang lain dari Ramadhan biasanya, meski sejauh ini belum ada larangan masjid masih akan mempersilakan warga mengambil. "Kita seperti biasa, kalau nanti ada larangan, baru kita akan ubah buka puasanya nanti diantar ke rumah masyarakat," kata Ketua Dewan Syuro Takmir Masjid Jogokaryan, Ustaz Muhammad Jazir ASP, kemarin.

Menurut dia, setiap harinya Masjid Jogokaryan akan menyediakan 3.000 porsi makanan. Tak seperti Ramadhan

sebelumnya, porsi itu akan disiapkan dalam boks.

"Antisipasi kalau memang harus diantar ke rumah. Kalau mereka datang, kita berikan tempat yang berjarak, *physical distancing* kita yang atur jaraknya sehingga relatif aman," ujarnya.

Jamaah yang akan memasuki masjid juga nantinya harus melewati pengecekan suhu, kemudian melintasi pintu sanitasi. Mereka dianjurkan membawa sajadah sendiri-sendiri dan wajib memakai masker.

Berbeda

Di Ibu Kota, suasana Ramadhan di Masjid Istiqlal tahun ini bakal berbeda jauh dengan nuansa bulan puasa pada tahun-tahun sebelumnya. Nuansa hangat keramaian saat berbuka puasa tiada lagi. Tidak ada juga antrean panjang jamaah yang menunggu dibagikannya makanan takjil, menu-menu khas yang biasanya disumbangkan dan disajikan ke jamaah saat berbuka.

Begitu pula kegiatan ibadah, di Istiqlal untuk sementara selama pembatasan sosial berskala besar (PSBB) shalat berjamaah lima waktu tidak lagi digelar. Masjid Istiqlal juga akan meniadakan semua aktivitas ibadah berjamaah lain, meniadakan suasana iring-iringan keramaian jamaah yang akan ikut shalat Tarawih, hingga jamaah yang mungkin akan singgah dan sekadar membaca Alquran.

Kepala Protokol Humas Masjid Istiqlal Abu Hurairah mengatakan, Ramadhan tahun ini memang berat bagi umat Islam, khususnya yang menjadi jamaah Masjid Istiqlal. "Masjid Istiqlal akan tutup selama Ramadhan ini," ujar Abu Hurairah.

Ia mengungkapkan, pada Ramadhan tahun lalu atau pada kondisi normal, biasanya ada 17 agenda kegiatan yang secara rutin panitia selenggarakan selama sebulan, di antaranya shalat Tarawih berjamaah, buka puasa bersama, hingga iktikaf

pada pekan terakhir Ramadhan.

Pada masa pandemi, hanya ada satu kegiatan yang akan diselenggarakan panitia masjid terkait santunan bagi kaum dhuafa. "Kita tetap adakan santunan yatim dan zakat fitrah. Biasanya itu akan digelar sepekan sebelum Lebaran," kata dia. Untuk santunan yatim, ia menjelaskan daftarnya pun dilakukan secara daring, tidak seperti sebelumnya di mana banyak orang yang berkumpul. "Kemudian, zakat fitrah bisa mereka transfer, lalu kami salurkan seperti penyalurkan hewan kurban nanti. Jadi, diantarkan, masyarakat tidak datang ke sini *ngambilnya*," katanya menerangkan.

Jamaah yang hanya sekadar beristirahat pun akan tetap dilarang di dalam masjid. "Masjid *kan* akan ditutup. Jadi, pada siang hari, tidak ada lagi terlihat orang beristirahat di dalam Masjid Istiqlal seperti bulan puasa biasanya," ujar dia.

■ mursaln yaslnd/wahyu suryana/amri amrullah ed:fitriyan zamzami



RAMADHAN MANCANEGERA

Menyambut Ramadhan Berbeda

■ OLEH ROSSI HANDAYANI

Umat Islam di seluruh dunia akan menjalani Ramadhan yang berbeda tahun ini. Untuk sementara, tidak ada lagi kumpul bersama untuk shalat berjamaah di masjid ataupun berbuka puasa bersama di tempat umum. Penyebabnya, tak lain karena virus korona jenis baru (Covid-19) yang belum beranjak pergi.

Menurut peneliti dari National University of Malaysia Institute of the Malay World and Civilization (ATMA), Mohd Faizal Musa, hal ini belum pernah terjadi sebelumnya. Berbagai bencana telah datang silih berganti, tapi tidak pernah memengaruhi ibadah Ramadhan.

Bencana yang dimaksud, mulai dari Perang Dunia II hingga bencana alam. Namun, kata Faizal, berdasarkan literatur masa lalu, teks sejarah, maupun berbagai arsip lainnya, umat Islam masih berkumpul selama Ramadhan. "Namun, kita menghadapi musuh yang berbeda kali ini," kata Faizal dikutip dari laman *Aljazeera*, Senin (20/4).

Akibat pandemi yang telah menyebar ke 185 negara, banyak negara tahun ini telah menyarankan warganya menghindari pertemuan besar. Mereka menyarankan warga sahur dan buka puasa secara individu atau dengan keluarga di rumah.

Di Mesir, semua kegiatan Ramadhan, termasuk buka puasa bersama dan kegiatan amal suatu lembaga yang mengumpulkan massa dilarang. Bazar Ramadhan yang biasa digelar sepanjang 30 hari ditiadakan. Pedagang yang biasanya menjual makanan, minuman, dan pakaian, saat ini, tidak diizinkan di Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura.

Organisasi perhimpunan sipil Malaysia, Sisters in Islam, menyatakan, peniadaan bazar Ramadhan akan memunculkan dampak ekonomi yang besar. Sebab, banyak usaha kecil dan menengah (UKM) serta ibu rumah tangga yang bergantung pada sumber pendapatan tersebut.

"Saat kita harus berlatih menjaga jarak fisik, tidak saling menyapa dengan cara yang biasa (memeluk atau berjabat tangan), ini pasti akan berdampak pada semangat kita," kata Kepala Sisters in Islam, Rozana Isa.

Pakistan akan mengizinkan shalat berjamaah di masjid-masjid selama Ramadhan. Namun, jamaah harus menjaga jarak dua meter antara satu sama lain dan diminta untuk membawa sajadah sendiri.

Muslim dapat menghadiri ceramah agama melalui aplikasi konferensi video *Zoom*, *Facebook*, dan *Youtube*. "Yang terpenting adalah konektivitas. Kami sekarang mencoba mengatasinya dari rumah," kata seorang instruktur Islam Pakistan sekaligus motivator, Aiasha Amir.

Kompleks Masjid al-Aqsa, Yerusalem, akan ditutup untuk jamaah Muslim sepanjang Ramadhan. Meski begitu, panggilan azan masih akan dikumandangkan dalam lima kali sehari. Pekerja masjid tetap diizinkan masuk. Masjid-masjid di Inggris dan di tempat lain akan menyiarkan khutbah secara langsung disertai dengan pembacaan Alquran.

Masjid Nabawi, Arab Saudi, tidak akan menyediakan makanan buka puasa. Mufti Agung Kerajaan Arab Saudi, Syekh Abdulaziz bin Abdullah bin Muhammad al-Sheikh, turut meminta masyarakat melakukan shalat Tarawih di rumah untuk mencegah penyebaran virus korona.

"Ini sebagai tindakan pencegahan yang diambil oleh pihak berwenang untuk memerangi virus korona," ujar Syekh Abdulaziz dilansir di *Arab News*.

Meski kegiatan keagamaan selama Ramadhan tidak lagi dilaksanakan di masjid, hal ini tidak akan mengurangi semangat dalam beribadah bagi seorang Muslim. Ketenangan di rumah akan mengantarkan seseorang lebih khusyuk beribadah hanya kepada Allah SWT. ■ ed: qommarria rostanti



Tarawih di Luar Rumah Ditiadakan

SEJUMLAH daerah meniadakan ibadah salat Tarawih berjemaah di masjid atau musala pada Ramadan kali ini demi memutus rantai virus korona baru (covid-19). Kebijakan diambil berdasarkan kesepakatan bersama dengan para ulama setempat.

Kebijakan itu antara lain dilakukan Pemerintah Provinsi (Pemprov) Bangka Belitung (Babel). Gubernur Erzaldi Rosman Djohan mengatakan pihaknya mengambil kebijakan itu setelah menggelar rapat bersama Majelis Ulama Indonesia (MUI) Babel, pimpinan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), serta para ulama lain. Tidak ada pro dan kontra dalam pengambilan kebijakan tersebut.

"Kami bersama MUI, NU, dan Muhammadiyah sudah sepakat bahwa tahun ini salat Tarawih berjemaah (di masjid atau musala) ditiadakan. Jemaah dipersilakan beribadah Tarawih di rumah masing-masing," kata Erzaldi, kemarin.

Jika ada masjid yang melanggar larangan Tarawih berjemaah, pengurusnya harus bertanggung jawab.

ngurusnya harus bertanggung jawab.

Ia mengaku berat mengeluarkan kebijakan tersebut, tetapi itu harus dilakukan demi melindungi masyarakat dari penyebaran covid-19. Oleh karena itu, ia meminta seluruh pengurus masjid atau musala di Babel untuk mematuhi kebijakan tersebut. Jika ada masjid/musala yang melanggar, pe-

Kebijakan serupa juga dilakukan Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Cirebon, Jawa Barat. Bupati Cirebon Imron Rosyadi menjelaskan, jika masyarakat tetap berkukuh melaksanakan salat Tarawih berjemaah di musala maupun masjid, kemungkinan penyebaran covid-19 dalam jumlah lebih banyak bisa terjadi.

"Jangan (salat Tarawih berjemaah) di masjid atau musala. Kerumunan semacam itu berpotensi membuat penyebaran covid-19 menjadi tidak terkendali," tandasnya.

Demikian halnya dengan MUI Kota Sukabumi, yang mempersilakan umat Islam melaksanakan salat Tarawih dan tadarus di rumah masing-masing selama Ramadan. Sekretaris Umum MUI Kota Sukabumi, K Kusoy, mengatakan hal tersebut perlu dilakukan karena kondisi pandemi covid-19 di wilayah itu belum menunjukkan perkembangan lebih baik.

Pemerintah dan MUI Kota Surakarta, Jawa Tengah, juga mengimbau warga tidak salat Tarawih berjemaah di masjid atau musala. MUI menyerahkan kepada pemkot jika ada masjid yang tidak melaksanakan imbauan itu.

Sementara itu, Pemkab Pamekasan, Jawa Timur, melarang salat Tarawih dan salat Jumat berjemaah khusus bagi warga berstatus positif covid-19, pasien dalam pengawasan (PDP), orang dalam pemantauan (ODP), dan orang dalam risiko (ODR). (RF/UL/BB/WJ/MG/AD/MY/PO/N-1)



BULAN RAMADHAN

Tidak Ada Lagi Tarawih di Masjid

Penutupan Masjid Haram dan Masjid Aqsa, peniadaan buka bersama dan shalat jemaah di masjid, mewarnai Ramadhan 2020. Semua itu demi menyelamatkan nyawa, perintah yang utama dalam Islam, dari jangkitan virus korona baru.

Beberapa kelompok Muslim di sejumlah negara ada yang menolak perintah jaga jarak dan karantina. Sejumlah ulama di Bangladesh dan Pakistan meminta pemerintah tidak melarang shalat jemaah di masjid. "Pembatasan jumlah jemaah yang ditetapkan pemerintah tidak bisa kami terima. Islam tidak mendukung pembatasan jemaah," kata Mojibur Rahman Hamidi, anggota senior Hefazat-e-Islam yang merupakan salah satu organisasi massa di Bangladesh.

Imam Masjid Merah Islamabad di Pakistan, Mullah Abdul Aziz, meminta Muslim tetap memadati masjid. Pada Jumat pekan lalu, perintah itu diikuti banyak jemaah yang berdesakan di masjid itu. "Saya takkan berhenti ke masjid, khususnya selama Ramadhan," kata seorang pengemudi taksi di Peshawar, Zubair Khan.

Akibat melanggar

Bersama Malaysia dan India, Pakistan dan Bangladesh mencatat banyak kasus Covid-19 di kalangan Muslim yang mengikuti kegiatan organisasi massa berbasis keagamaan. Indonesia pun mengalami hal serupa. Aktivitas organisasi, berupa perkumpulan banyak orang di satu lokasi dan diikuti perjalanan rombongan besar ke berbagai lokasi, menjadi salah satu pemicu Covid-19 mudah menular.

Lebih dari 900 warga negara Indonesia yang menjadi pengikut salah satu organisasi itu kini tertahan di India, Bangladesh, hingga Nepal. Selain karena sedang ada perintah isolasi, para WNI itu tidak bisa pulang karena sedang diproses hukum pemerintah setempat. Tuduhan utamanya adalah melanggar perintah isolasi dan jaga jarak. Bahkan, New Delhi menuntut seorang pengurus Jamaah Tabligh dengan dakwaan pembunuhan.



AFP/REZWAN TABASSUM

Dalam gambar yang diambil pada 19 April 2020 ini, umat Islam menjaga jarak satu sama lain saat menjalankan shalat di sebuah masjid di kota Karachi, Pakistan. Pemerintah menerapkan penguncian nasional secara luas demi mencegah penyebaran pandemi virus korona baru, penyebab penyakit Covid-19.

la dinilai bertanggung jawab mengumpulkan massa di tengah wabah yang menyebabkan sebagian peserta tertular.

Tidak semua ulama memaksa jemaah untuk berkumpul di tengah pandemi. Sejak Maret lalu, para ulama Arab Saudi dan sejumlah negara Arab meminta Muslim beribadah di rumah. "Shalat ya shalat, Tuhan tidak hanya di masjid," kata seorang warga Islamabad, Zaheer Abbas, yang memilih mengikuti fatwa Arab Saudi dibandingkan ajakan Mullah Abdul Aziz.

Atas persetujuan para ulama, Arab Saudi menghentikan ibadah berjemaah di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. "Hati kami menangis. Biasanya kami melihat masjid suci disesaki orang sepanjang hari. Saya merasa sakit," kata seorang muazin Masjidil Haram, Ali Mulla.

Fatwa dan ketaatan

Namun, Mulla harus mengikuti ketetapan Pemerintah Arab Saudi untuk menutup semua masjid. Bahkan, Majelis Ulama Arab Saudi telah me-

ngeluarkan fatwa agar tak ada tarawih dan buka puasa bersama di masjid selama Ramadhan tahun ini. Semua Muslim diminta tetap tinggal di rumah dan beribadah di rumah.

Sekretaris Jenderal Liga Muslim Dunia Syaikh Muhammad al-Issa menyebut tidak shalat jemaah di masjid di tengah wabah adalah bentuk ketaatan seorang Muslim. Seperti disiarkan Saudi Press Agency, Syaikh al-Issa setuju dengan fatwa yang meminta tidak menjalankan shalat jemaah di masjid demi menghindari orang berkumpul di tengah pandemi Covid-19 yang telah menjangkiti hampir 2,5 juta orang di seluruh dunia.

Pemimpin tertinggi Iran, Ayatollah Ali Khamenei, juga meminta warga Iran lebih baik beribadah di rumah selama bulan Ramadhan tahun ini. Tidak ada tarawih berjemaah di masjid atau aneka ibadah bersama di tengah pandemi ini.

Meski tidak ada shalat jemaah, bukan berarti masjid tidak berkegiatan. Di Mesir, pengurus sejumlah masjid

membagikan makanan kepada kaum miskin. "Mudah-mudahan ini bisa meringankan kesulitan mereka," kata Syaikh Abdul Rahman, pengurus Masjid Muhammad di Kairo.

Selama Ramadhan, Muslim dianjurkan lebih banyak sedekah dan berbagi. "Ramadhan selalu tentang lebih mudah sedekah dan tahun ini yang membutuhkan makin banyak," kata Karima Munir, warga Libya.

Semangat lebih banyak sedekah juga terlihat di Kashmir, India. Para penyalur memakai topeng dan sarung tangan kala membagikan paket-paket bantuan. Selain untuk mengurangi potensi infeksi korona, topeng dipakai untuk menutupi identitas penyalur. Sebab, sedekah dianjurkan diberikan secara diam-diam.

Kecuali ibadah jemaah di masjid yang dianjurkan tidak dijalankan, tidak banyak yang berbeda dari Ramadhan 2020. Setiap Muslim tetap harus berpuasa, dianjurkan lebih banyak sedekah, dan menambah ibadah lain.

(AFP)/REUTERS/RAZ



FIKIH MILENIAL

Diasuh oleh
Ustaz Dr Oni Syahrani MA



Tarawih di Rumah?

Dalam kondisi pandemi Covid-19, ada dua pilihan, shalat Tarawih berjamaah di masjid dan mendapatkan pahala sunah atau shalat Tarawih di rumah berjamaah bersama keluarga (atau sendiri bagi yang harus sendiri) untuk menghindari diri dari potensi penularan. Menurut syariah, mana pilihan yang prioritas untuk dilakukan? Coba kita bahas.

Pilihan pertama, shalat Tarawih berjamaah di masjid dan mendapatkan pahala sunah. Selain tilawah dan itikaf, shalat Tarawih (dikenal juga dengan shalat qiyam) itu hukumnya sunah ditunaikan setelah shalat Isya oleh laki-laki ataupun perempuan dan termasuk ibadah Ramadhan yang diutamakan.

"Dari Abi Hurairah, dia berkata: Rasulullah menyarankan untuk melakukan qiyam Ramadhan (shalat Tarawih) tanpa memerintahkan dengan azimah. Ia bersabda, 'Barang siapa yang melakukan shalat Tarawih dengan penuh keimanan dan keikhlasan karena Allah SWT, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni oleh Allah SWT.'" (HR Jama'ah). Menurut an-Nawawi, qiyam yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah shalat Tarawih.

Shalat Tarawih afdhal ditunaikan berjamaah di masjid, sebagaimana hadis riwayat Aisyah RA bahwa Rasulullah suatu saat pada pertengahan malam pada bulan Ramadhan ia keluar dan shalat di masjid, kemudian masyarakat saat itu ikut shalat bersamanya hingga jumlah yang ikut shalat itu banyak. Maka, Rasulullah pada kali yang keempat tidak

keluar menunaikan shalat tersebut dan ia berkata kepada mereka, "Saya khawatir ini menjadi kewajiban bagi kalian dan kalian tidak mampu untuk menunaikannya." (HR Bukhari Muslim). Al-Qulyubi menjelaskan, berdasarkan hadis ini, shalat tarawih itu diberlakukan pada akhir tahun kedua Hijriyah.

Pada 14 Hijriyah, Umar bin Khattab mengumpulkan masyarakat dalam satu jamaah shalat Tarawih (*Al-Mashabih fi Shalat at-Tarawih*, as-Suyuthi, 37). Abdurrahman bin Abdul Qari berkata, kemudian Umar berkata: Saya berpandangan andaikan kita kumpulkan mereka dalam satu jamaah dan imam, maka itu lebih utama ... Kemudian mereka dikumpulkan menjadi satu jamaah dengan Ubay bin Ka'ab sebagai Imam. Kemudian Umar mengatakan; Ini sebaik-baiknya bid'ah. (HR Bukhari).

Pilihan kedua, menghindarkan diri dari (potensi penularan) Covid-19 itu keharusan. Sebagaimana hadis-hadis Rasulullah SAW: "Dan larilah dari penyakit kusta sebagaimana engkau lari dari singa." (HR al-Bukhari). "Yang sakit jangan mendekati kepada yang sehat." (HR Muslim).

Menurut *Fikih Muwazanah*, pilihan kedua, shalat Tarawih di rumah berjamaah bersama keluarga (atau sendiri bagi yang harus sendiri) untuk menghindari diri dari potensi penularan menjadi alternatif. Jika otoritas dan medis menyimpulkan bahwa Tarawih di daerah tersebut berpotensi penularan Covid-19. Sebagaimana kaidah, "Mencegah mafsadah (kerusakan) harus didahulukan daripada mengambil kemaslahatan." (As-Suyuthi, asy-Asybah).

Az-Zuhaili menjelaskan, shalat (Tarawih) berjamaah bisa ditunaikannya bersama istri dan anak-anaknya serta yang lain di rumah. (Wahbah az-Zuhaili, al-Fiqh asy-Syafi'iyah, 1/239). ■



PW Salimah Sumut Gelar Tarhib Ramadhan

■ ALI YUSUF

MEDAN — PW Salimah Sumatera Utara menyelenggarakan dua bentuk rangkaian kajian secara daring, yakni Tarhib Ramadhan dan Madrasah Salimah Online. Dua acara ini menghadirkan berbagai materi seputar kehidupan keseharian, terutama dalam menghadapi Ramadhan di tengah pandemi korona yang mengharuskan masyarakat melakukan *social* dan *physical distancing*.

Kajian diisi oleh para pakar di bidangnya. Tarhib Ramadhan dilaksanakan melalui siaran langsung *Facebook* dengan menghadirkan tiga narasumber bidang fikih, psikologi, dan kedokteran. Acara

Tarhib Ramadhan telah dibuka pada akhir pekan lalu, sementara kegiatan Madrasah Salimah Online dibuka secara resmi oleh Ketua PW Salimah Sumatera Utara Nurazizah Tambunan pada Senin (20/4).

Nurazizah mengatakan, kondisi Ramadhan kali ini mengharuskan masyarakat melakukan *social distancing* dan tetap berada di rumah sebagai ikhtiar memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Dia berharap kondisi ini tidak menyurutkan semangat untuk tetap menuntut ilmu dan menyiapkan perbekalan dalam menjalani amalan pada bulan mulia nanti. "Semoga ini bisa menjadi Ramadhan yang memberikan ibrah, renungan, dan berkah bagi kita di tengah situasi pan-

demi Covid-19," ujar Nurazizah.

Madrasah Salimah Online akan diselenggarakan setiap hari pada pukul 09.00-10.30 selama empat pekan ke depan. Materi yang disampaikan meliputi berbagai aspek kehidupan, dimulai dari kajian tafsir, fikih, ilmu tajwid, keterampilan, kedokteran, pengasuhan (*parenting*), dan psikologi. Semua materi ini disampaikan secara daring melalui siaran langsung *Facebook* dan kuliah *Whatsapp* (*kulwap*).

Kajian perdana tafsir Surah an-Nisa pada Senin (20/4) menghadirkan Ustaz Utsman Jakfar. Kajian perdana ini diakses oleh ratusan orang yang menyimak kajian secara virtual dan terus ber-

lanjut seiring jejak video yang masih tersimpan di laman *Facebook* Salimah Sumatera Utara.

Sementara itu, peserta yang sudah masuk di empat grup *kulwap* berjumlah lebih dari 1.000 orang. Peserta dengan konsep daring bisa mencapai jumlah yang sangat banyak tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Kajian dapat diakses oleh siapa pun, baik yang berdomisili di wilayah Sumatera Utara maupun di luar wilayah tersebut. Salimah Sumut menargetkan kurang lebih 5.000 peserta domestik dapat mengakses program ini.

Media daring yang jangkauannya sangat luas memungkinkan target bisa tercapai lebih dari yang ditentukan panitia.

Rangkaian program Madrasah Salimah Online akan diselenggarakan setiap hari mulai Senin (20/4) hingga pekan ketiga Ramadhan.

Pada kesempatan berbeda, Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Integrasi Quran (PPIQ) 368 Bandung KH Iskandar Mirza mengatakan, hadirnya pandemi Covid-19 di tengah umat Islam dapat menjadi musibah sekaligus ujian. Semua sangat bergantung pada cara pandang dan kondisi keimanan seseorang.

"Virus ini makhluk Allah, izin Allah, maka seharusnya kita lebih takut kepada Allah dibanding dengan makhluknya bernama korona," kata dia kepada *Republika*, Selasa (21/4). ■ antara ed: qommarria rostanti



HIKMAH Ramadhan

■ OLEH IMAM NAWAWI

Ramadhan akan segera menyapa. Tentu saja, kita semua harus sabar, ikhlas, dan tawakal, sebab Ramadhan 1441 H akan kita jalani dalam keadaan tidak sama dengan Ramadhan sebelumnya. Wabah Covid-19 telah menjadikan semua sisi kehidupan umat manusia secara global berubah dan berbenah.

Namun, satu hal yang sangat dekat dengan Ramadhan, selain puasa, adalah Alquran. Bahkan, Ramadhan dengan Alquran adalah satu kesatuan karena di dalamnya tersimpan sejarah luar biasa mengenai keduanya.

"Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Alquran sebagai

petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)." (QS al-Baqarah [2]: 185).

Ibn Katsir menjelaskan bahwa Ramadhan adalah bulan yang memang Allah khususnya kemuliaan di dalamnya, semua wahyu Ilahi diturunkan pada bulan Ramadhan. Shuhuf Ibrahim diturunkan pada malam pertama Ramadhan. Taurat diturunkan pada 6 Ramadhan, Injil diturunkan pada 13 Ramadhan, dan Alquran diturunkan pada 24 Ramadhan, sebagaimana dijelaskan oleh Nabi dalam hadis riwayat Imam Ahmad.

Penjelasan ini secara tersirat maupun tersurat menghendaki umat Nabi Muhammad untuk banyak

berinteraksi dengan Alquran, mulai dari membaca hingga mempelajarinya (terjemah dan tafsirnya), sehingga ada spirit yang ditangkap dan menjadi panduan dalam mengisi kehidupan, termasuk dalam membingkai cara berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini relevan dengan maksud diturunkannya Alquran itu sendiri sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan sekaligus pembeda antara yang hak dan batil (*furqan*).

DR Ahzami Samiun Jazuli menjelaskan dalam buku *Kehidupan dalam Pandangan Alquran* bahwa seseorang akan meraih kebahagiaan hanya bila dia memahami ayat-ayat Alquran, kemudian

mengaplikasikan semua ajaran dan hukum yang dijelaskan oleh Alquran. Dalam kata yang lain, jika Ramadhan tidak disambut dengan semangat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Alquran, itu sebuah kerugian bagi insan beriman.

Para sahabat Nabi, ulama, tabi'in, sangat antusias mengisi Ramadhan dengan bacaan Alquran. Imam Syafi'i bahkan mampu mengkhhatamkan bacaan Alquran sebanyak 60 kali selama Ramadhan. Sebuah keteladanan luar biasa yang seharusnya memacu dan memicu umat Islam masa kini dalam berinteraksi dengan Alquran.

Sebelum Ramadhan benar-benar menyapa kita, bukankah sangat baik jika mulai sekarang kita rencanakan interaksi kita dengan Alquran. ■

Hilangnya Tradisi Arak-arakan Warak Ngendhog

ADITYA PRADANA PUTRA/ANTARA

OLEH BOWO PRIBADI

Ada yang hilang di tengah-tengah warga Semarang, Jawa Tengah. Menjelang Ramadhan tahun ini, warga Kota Atlas itu tidak lagi bisa menikmati warna-warni *warak*, aneka mainan gerabah, pasar malam, maupun kemeriahan arak-arakan Dugderan.

Akibat pandemi Covid-19 yang belum mereda, Pemerintah Kota (Pemkot) Semarang mengisyaratkan akan meniadakan berbagai hajat yang berpotensi memunculkan keramaian warga dalam tradisi Dugderan.

Kendati begitu, tradisi yang menjadi penanda datangnya bulan suci Ramadhan bakal tetap dipertahankan sebagai entitas budaya umat Islam di ibu kota Provinsi Jawa Tengah tersebut. "Tradisi Dugderan tetap akan digelar untuk menyambut Ramadhan kali ini, namun tentunya bakal dilaksanakan dengan konsep yang berbeda," kata Wali Kota Semarang Hendrar Prihadi saat dikonfirmasi pada Selasa (21/4).

Bagi warga Semarang, Dugderan menjadi tradisi penting karena merupakan manifestasi budaya umat Islam di sana. Keberadaannya dinilai perlu dilestarikan dalam menyambut

datangnya bulan penuh rahmat dan berkah tersebut.

Yang berbeda, pelaksanaannya tidak akan melibatkan banyak orang. Tidak ada pasar malam Dugderan serta arak-arakan *warak ngendhog* seperti lazimnya tradisi ini digelar. "Intinya, tetap menyesuaikan protokol kesehatan," kata Hendi, sapaan akrabnya.

Sebagai gambaran, Dugderan akan dilaksanakan dengan tidak melibatkan banyak unsur masyarakat dan para pemangku kepentingan yang ada di lingkungan Pemerintah Kota Semarang. Tetap akan ada prosesi tabuh beduk yang diawali dengan halaqah para ulama dalam menentukan awal Ramadhan. Prosesi ini sudah berlangsung sejak 1882 guna menandai awal ibadah puasa.

"Hanya wali kota dan wakil wali kota saja yang akan ke Masjid Kauman untuk memukul beduk sebagai pertanda akan dilaksanakan ibadah puasa karena memang esensi Dugderan kan tradisi menjelang puasa di Semarang," ujarnya.

Budayawan Kota Semarang Yongki Tio menyayangkan apabila tradisi Dugderan harus dihilangkan. Namun, sebaliknya, jika dirayakan seperti pada



● Tradisi Dugderan (ilustrasi).

umumnya akan berisiko besar, apalagi di tengah wabah Covid-19 seperti sekarang.

Dia lantas sepakat dengan Pemkot Semarang bahwa pelaksanaan kali ini

harus disederhanakan. Yang penting, simbol-simbol dan esensi dari tradisi Dugderan ini tetap dipertahankan.

Penyederhanaan yang dimaksud meniadakan pasar malam serta pawai

atau arak-arakan *warak ngendog* yang menjadi puncak kemeriahan Dugderan. Namun, dia berharap, walaupun tidak diarak, *warak ngendog* harus tetap ada karena ini menjadi simbol akulturasi budaya yang merepresentasikan umat Islam di Semarang sejak tradisi Dugderan ini ada.

Warak harus ada sebagai pertanda di lingkungan Masjid Agung Semarang (Masjid Kauman) sebagai tempat asal tradisi ini. Tidak perlu diarak yang bisa memancing kehadiran orang banyak.

"Sebagai pelengkap prosesi Dugderan di lingkungan Masjid Agung Semarang untuk selanjutnya dibawa ke Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) untuk prosesi pengumuman halaqah ulama serta pemukulan beduk dan bunyi petasan," kata Tio.

Dalam situasi wabah Covid-19 seperti sekarang, semua pihak harus bisa menerima dengan bijak dan yang paling utama adalah mempertimbangkan keamanan serta kepentingan orang banyak. "Jangankan untuk kegiatan-kegiatan besar, untuk aktivitas keagamaan pun pemerintah juga melakukan pembatasan-pembatasan," kata dia.

ed: qommarria rostanti



MUTIARA IMAN

Diasuh oleh
Ustaz Bobby Herwibowo Lc



Keutamaan dan Manfaat Shaum

Ramadhan sebentar lagi tiba. Ini adalah karunia Allah Ta'ala yang amat besar bagi kaum beriman. Salah satu amalan utama dalam bulan ini adalah shaum atau puasa.

Berbahagialah wahai sahabatku. Allah SWT telah memerintahkan kita menjalani shaum Ramadhan ini. Simaklah dengan hati yang khusyuk panggilan Allah Ta'ala ini, "Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS al-Baqarah: 183).

Lalu, apa manfaat yang kita dapatkan dengan menjalani shaum?

Pertama, meraih derajat takwa. Dalam firman Allah Ta'ala surah al-Baqarah 183 disebutkan, shaum diwajibkan bagi kita agar kita menjadi pribadi yang bertakwa.

Kedua, pahala yang amat besar. Seorang sahabat berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amalan yang bisa memasukkanku ke dalam surga."

Rasulullah bersabda, "Hendaklah engkau melaksanakan puasa karena tidak ada yang semisal dengannya." (HR Nasaai, Ibnu Hibban, dan Al Hakim).

Dalam hadis di atas, Rasulullah SAW menjawab pertanyaan bahwa puasa itu pahalanya tidak ada yang sebanding dengannya. Maknanya, *saking* besar pahala shaum, tidak dapat digambarkan sama sekali.

Ketiga, menghapuskan dosa. Dalam hidup ini, Allah Ta'ala membuat siklus penghapusan dosa untuk kaum beriman. Siklus penghapusan dosa harian adalah shalat lima waktu dalam sehari. Siklus penghapusan dosa pekanan adalah Jumat. Siklus penghapusan dosa tahunan adalah Ramadhan.

Siklus penghapusan tersebut diterangkan dalam hadis berikut, "Antara shalat yang lima waktu, antara Jumat yang satu dan Jumat berikutnya,

antara Ramadhan yang satu dan Ramadhan berikutnya, di antara amalan-amalan tersebut akan diampuni dosa-dosa selama seseorang menjauhi dosa-dosa besar." (HR Muslim No 233).

Keempat, menjauhkan diri dari neraka. Rasulullah SAW juga bersabda, "Tidaklah seorang



Hendaklah engkau melaksanakan puasa karena tidak ada yang semisal dengannya.

hamba yang berpuasa di jalan Allah kecuali akan Allah jauhkan dia (karena puasanya) dari neraka sejauh 70 musim." (HR Bukhari dan Muslim).

Maksud sabda Rasulullah "70 musim" adalah perjalanan 70 tahun, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam Fathul Bari (6/48)

Kelima, syafaat di hari kiamat. Rasulullah SAW bersabda, "Puasa dan Alquran akan memberikan syafaat pada hari kiamat. Puasa mengatakan, 'Wahai Rabbku, aku menghalanginya dari makan dan syahwat pada siang hari maka berilah ia syafaat karena-ku.' Alquran pun berkata, 'Aku menghalanginya dari tidur pada malam hari maka berilah ia syafaat karenanya.'" Rasulullah mengatakan, "Maka keduanya akan memberikan syafaat." (HR Ahmad, Hakim).

Keenam, akses khusus masuk surga. "Sesungguhnya dalam surga ada satu pintu yang disebut dengan Ar-Rayyan. Orang-orang yang berpuasa akan memasuki pintu tersebut pada hari kiamat, tidak ada selain mereka yang akan memasukinya. Jika orang terakhir yang berpuasa telah masuk ke dalam pintu tersebut maka pintu tersebut akan tertutup. Barang siapa yang masuk, maka ia akan minum dan barang siapa yang minum maka ia tidak akan haus untuk selamanya." (HR Bukhari dan Muslim).

Ketujuh, menahan hawa nafsu dan syahwat. Rasulullah SAW bersabda, "Wahai sekalian para pemuda, barang siapa di antara kalian telah mampu untuk menikah maka hendaklah ia menikah karena menikah dapat lebih menundukkan pandangan, dan lebih menjaga kehormatan. Barang siapa yang belum mampu menikah maka hendaklah ia berpuasa karena puasa adalah penjaga baginya." (HR Bukhari dan Muslim)

Delapan, menjaga kesehatan. Rajin berpuasa akan membuat tubuh semakin sehat. Sudah banyak pakar medis menyatakan shaum bermanfaat untuk tubuh. Namun, kesehatan adalah efek samping dari puasa. Utamanya adalah berpuasa karena Allah Ta'ala. ■



Shalat Witir, Sebaiknya Sebelum atau Setelah Tidur?

■ OLEH FEBRYAN A

Shalat witir adalah shalat dengan jumlah rakaat ganjil dan dilaksanakan sebagai penutup shalat. Shalat witir biasanya dikerjakan se usai shalat tahajud atau shalat Tarawih.

Dalam Hadis riwayat Muslim disebutkan: "Barang siapa mengerjakan shalat pada malam hari maka hendaklah dia menjadikan shalat terakhirnya sebagai witir (sebelum Subuh) karena sesungguhnya Rasulullah SAW telah memerintahkan hal tersebut," tulis Said bin 'Ali bin Wahf al-Qahtjani dalam *Ensiklopedia Shalat menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (2006, hlm 450).

Sebagaimana diketahui, sebelum Subuh itu adalah rentang waktu yang cukup panjang. Rentang itu biasanya juga digunakan untuk istirahat, yakni tidur. Lantas, kapan sebaiknya shalat witir dilaksanakan, sebelum atau sesudah tidur?

Keutamaan di antara keduanya itu disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Ibn Khuzaimah sebagaimana dikutip Sallamah Muhammad Abu al-Kamal dalam *Mukjizat Shalat Malam—Meraih Spiritualitas Rasulullah* (2002, hlm 76).

Hadis itu berbunyi, A'isyah RA berkata, "Rasulullah SAW bertanya kepada Abu Bakar, 'Kapan kamu shalat witir?' Abu Bakar menjawab, 'Sebelum tidur'."

Beliau bertanya kepada Umar,

'Kapan kamu shalat witir?' Umar menjawab, 'Saya tidur dulu lalu shalat witir'."

Kemudian beliau berkata kepada Abu Bakar, "Kamu telah mengambil sesuatu yang teguh." Sementara itu, kepada Umar, beliau berkata, "Kamu telah mengambil kekuatan."

Hadis di atas menunjukkan, pelaksanaan setelah tidur atau sebelum tidur memiliki keistimewaan masing-masing. Namun, jika merujuk ke hadis lain, bakal ditemukan shalat witir sebelum tidur lebih diutamakan.

Salah satunya hadis yang diriwayatkan Ahmad dan Ibn Khuzaimah sebagaimana dikutip Sallamah (hlm 77). Hadis itu berbunyi, "Abu Dzar berkata, 'Kekasihku (Rasulullah SAW) pernah berpesan

kepadaku tentang tiga hal yang tidak akan aku tinggalkan untuk selamanya, insya Allah, yaitu shalat fajar, shalat witir sebelum tidur, dan puasa tiga hari pada setiap bulan'."

Sedangkan Imam an-Nawawi dalam *Kitab Syarah Muslim* menjelaskan, perbedaan keduanya hanyalah soal kesanggupan seorang Muslim melaksanakannya. Lebih tepatnya, apakah ia bisa memastikan diri untuk bangun dari tidur guna melaksanakan shalat witir atau tidak.

"Hal ini merupakan dalil mengakhirkan shalat witir hingga akhir malam lebih utama bagi orang yang yakin bisa bangun pada akhir malam (menjelang Subuh). Sementara, bagi orang yang tidak yakin bisa bangun pada akhir malam,

mengerjakan witir lebih awal adalah lebih utama. Inilah pendapat yang tepat. Hadis-hadis sahih yang lain juga menunjukkan perincian seperti ini," kata an-Nawawi, dikutip Sallamah (hlm 77).

Lantas, apa keutamaan shalat witir? Terkait hal ini, Nabi SAW pernah bersabda, "Sesungguhnya Allah yang Maha Tinggi telah membekali kalian dengan satu shalat yang lebih baik bagi kalian dari binatang yang paling bagus, yaitu shalat witir."

Dalam hadis lainnya, Rasulullah SAW mengungkapkan, "Wahai orang-orang yang berpedoman pada Alquran, kerjakanlah shalat witir karena sesungguhnya Allah SWT witir (ganjil) dan menyukai witir."

■ ed: wachidah handasah



PERSEBARAN COVID-19

Peserta Ijtima Gowa Wajib Melapor di Daerah Asal

SEMARANG, KOMPAS — Peserta Ijtima Ulama Dunia Zona Asia di Gowa, Sulawesi Selatan, akhir Maret lalu, diminta jujur dan melapor ke daerah asalnya. Hal ini menyusul adanya puluhan peserta yang diketahui positif terjangkit Covid-19.

Dinas Kesehatan Jawa Tengah mendata ada sekitar 1.500 warga Jateng yang mengikuti ijtima ulama tersebut dan telah berada di kampung halaman masing-masing. Sebanyak 26 orang di antaranya terkonfirmasi positif Covid-19 berdasarkan tes *swab* dengan *polymerase chain reaction* (PCR).

Gubernur Jateng Ganjar Pranowo mengatakan, semua kabupaten/kota di Jateng terus menelusuri warganya yang memiliki riwayat perjalanan dari daerah episentrum Covid-19, termasuk dari kluster di Gowa. "Saya mendapat laporan dari Banyumas, Karanganyar, Grobogan, Kebumen, Purbalingga, dan lainnya. Tolong jujur dan cerita. Kalau diam-diam, akan membahayakan. Silakan melapor, minimal kepada ketua RT/RW, bisa melalui Whatsapp. Kalau datang langsung, pakai masker," katanya, Selasa (21/4/2020).

Sebelumnya, Bupati Banyumas Achmad Husein mengatakan, dari hasil *rapid test* (tes cepat) terhadap sedikitnya 320 orang yang mengikuti kegiatan Ijtima Ulama di Gowa, 40 orang dinyatakan positif Covid-19.

Adapun di Purbalingga, pemerintah setempat juga melakukan tes cepat terhadap 112 orang dari kluster Gowa dan 25 orang dinyatakan positif Covid-19. Di Kota Magelang, 3 dari 9 pasien positif Covid-19 merupakan peserta dari ijtima di Gowa. Sementara di Temanggung, 22 orang dari 64 warga yang ikut ke Gowa juga dinyatakan positif. Se-

Semua kabupaten/kota di Jateng terus menelusuri warganya yang memiliki riwayat perjalanan dari daerah episentrum Covid-19.

Ganjar Pranowo

jumlah 21 orang dikarantina selama 14 hari di mes Balai Latihan Kerja Kabupaten Temanggung dan satu orang dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Temanggung.

Juru bicara gugus tugas penanganan Covid-19 Kabupaten Temanggung, Gotri Wijayanto, mengatakan, pihaknya bekerja sama dengan pemerintah desa untuk menelusuri data warga yang turut menjadi peserta Ijtima Ulama Nasional di Gowa. "Pihak keluarga, orang yang kontak dekat, dan sisa 22 peserta ijtima yang terdata akan segera kami fasilitasi untuk menjalani tes cepat," ujarnya.

Terbanyak di NTB

Dari Mataram dilaporkan, kluster ijtima di Gowa menjadi kelompok penyebaran Covid-19 dengan kasus positif terbanyak di Nusa Tenggara Barat. Pemerintah Provinsi NTB bersama pihak terkait berupaya memutus rantai penyebaran dari kluster itu sehingga kasus positif bisa dikendalikan.

Hingga kemarin, jumlah kasus positif dalam kluster Gowa mencapai 61 orang dari total 93 kasus. Kluster ini tersebar di semua kabupaten/kota di NTB. Kluster lainnya adalah Jakarta, Bogor, Sukabumi, Madura, luar negeri, dan lokal.

Lonjakan penambahan kasus positif di NTB dari kluster Gowa terjadi dalam dua hari terakhir. Pada Minggu (19/4), Gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 Provinsi NTB mengumumkan 11 kasus positif baru, 10 di antaranya dari kluster Gowa. Sehari kemudian, Senin (20/4), kasus positif dari kluster Gowa bertambah 21 orang.

Gubernur NTB Zulkieflimansyah lewat pernyataan resminya meminta warga yang pernah ke Gowa untuk terbuka. Terjangkit Covid-19 bukan aib dan bisa disembuhkan. "Oleh karena itu, tidak perlu bersikeras untuk tidak mau dites," kata Zulkieflimansyah.

Sementara itu, Polda NTB dan perwakilan jemaah tablig sepakat untuk mencegah penyebaran Covid-19. Kepala Bidang Humas Polda NTB Komisaris Besar Antarto mengatakan, kesepakatan itu di antaranya pengajian malam Jumat ditanggguhkan. Musyawarah jemaah tablig juga diadakan terbatas oleh tim advokasi dan kesehatan. (DIT/EGI/ZAK)